

PERANCANGAN DAN ANALISIS NASKAH KOMIK ONE SHOT BERTEMA PELECEHAN SEKSUAL : “AKU HARUS APA” MENGGUNAKAN *THEORY THE THREE ACT STRUCTURE*

Astri Hardiyanti¹, Gendhy Dwi Harlyan²

¹Program Studi Animasi, Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam

²Program Studi Animasi, Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam

e-mail: astrihardiyanti1207@gmail.com¹, gendhy@polibatam.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Received : month, year

Accepted : month, year

Publish online : month, year

A B S T R A C T

This research analyzes the application of the Three Act Structure in the comic script "Aku harus apa?" using a descriptive quantitative method. The results show that this comic has generally implemented a 3-act structure, although it still needs refinement. Positive responses were given by respondents with an average score of 3.88 for the script and 3.95 for the Three Act Structure. However, there are aspects that are considered still need to be strengthened, especially the introduction of characters and problems in the opening act. Feedback from experts and respondents' responses are in line with the need to strengthen the opening act to achieve the best story quality. In conclusion, this comic has implemented the Three Act Structure, but some aspects still need to be strengthened.

Keywords: comics, Three Act Structure, script, narrative structure

A B S T R A K

Penelitian ini menganalisis penerapan *Three act structure* pada naskah komik "Aku Harus Apa" dengan metode kuantitatif deskriptif. Hasil menunjukkan komik ini secara umum sudah menerapkan struktur 3 babak meski perlu penyempurnaan. Tanggapan positif dari responden dengan rata-rata skor 3,88 untuk naskah dan 3,95 untuk *Three act structure*. Namun, terdapat aspek yang dinilai masih perlu diperkuat, terutama pengenalan tokoh dan permasalahan pada babak pembukaan cerita. Masukan ahli dan tanggapan responden sejalan dalam perlunya penguatan babak pengenalan untuk mencapai kualitas cerita terbaik. Kesimpulannya, komik ini telah menerapkan *Three act structure* namun beberapa aspek masih harus diperkuat.

Kata kunci: komik, *Three act structure*, naskah, struktur naratif

PENDAHULUAN

Komik telah menjadi salah satu bentuk media yang sangat populer di seluruh dunia. Dimana komik memiliki arti suatu karya seni yang menangkap sebuah cerita lalu diterapkan pada media berupa gambar dua dimensi berurutan sesuai susunan cerita [1]. Komik memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menggabungkan elemen visual dan naratif untuk menghadirkan cerita yang menarik dan menghibur. Dalam dunia komik, terdapat berbagai format dan jenis komik yang diproduksi oleh para kreator. Salah satu jenis yang cukup populer adalah komik "one shot" atau komik berseri tunggal. Komik one shot merupakan komik yang menceritakan sebuah cerita utuh dan lengkap dalam satu edisi tunggal, tidak dalam bentuk serial berkelanjutan. Dengan kata lain, komik one shot menampilkan sebuah cerita dari awal hingga akhir dalam satu buku atau edisi komik tersebut. Salah satu aspek penting dalam pembuatan komik adalah struktur naratif yang baik, yang dapat membantu mengatur alur cerita sehingga cerita menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi pembaca.

Teori "*The three act structure*" dapat digunakan dalam penyusunan naskah komik. Teori ini juga dikenal sebagai struktur tiga babak yang merupakan salah satu pola dalam menceritakan suatu skenario. Struktur tiga babak banyak dipakai karena menunjukkan hakikat mendasar dari sebuah cerita, yaitu memiliki bagian pembukaan, bagian tengah, dan bagian penutup. Dengan kata lain, sebuah cerita memiliki awal cerita, konflik di tengah cerita, dan ending. Menggunakan struktur tiga babak ini membuat sebuah cerita menjadi lebih menarik [2]. Sebuah cerita akan lebih menarik jika berhasil menciptakan unsur dramatik dengan menggunakan pola struktur tiga babak. Sebagaimana diungkapkan oleh Bernard Realino Danu Kristianto, dalam jurnal nya yang berjudul "*Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story Of Kale*" bahwa Struktur cerita tiga babak yang sangat relevan dengan alur kehidupan manusia itu sendirilah yang menjadikan sebuah cerita dapat dinikmati dengan sangat mudah [3]. Dengan struktur ini, sebuah cerita memiliki tokoh, alur cerita, konflik, klimaks dari konflik, dan penyelesaian. Tujuan dari struktur tiga babak ini adalah memberikan arah dan kejelasan dalam alur cerita, sehingga pembaca dapat merasa terlibat dan terhubung dengan karakter dan alur dalam cerita. Para pembaca juga ikut merasakan permasalahan dan konflik yang dialami oleh para tokoh. Dengan demikian, pembaca seolah-olah menjadi bagian dari cerita tersebut [4]. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada perancangan dan analisis naskah komik dengan

menerapkan Teori struktur tiga babak. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan struktur naratif dalam pembuatan naskah komik, serta untuk menumbuhkan kualitas cerita yang baik. Dengan kata lain, penelitian ini penting dilakukan untuk mempelajari penerapan pola struktur tiga babak pada naskah komik, sehingga komik yang dihasilkan memiliki alur cerita yang menarik dan berkualitas. Dalam perancangan Naskah komik ini, nantinya akan mengangkat tentang bahayanya kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan, yang dimana banyaknya pelajar yang menganggap hal ini dengan sepele dan mengabaikan bahayanya kasus pelecehan seksual yang terjadi. Dengan menganalisis dan merancang naskah komik diharapkan dapat menghasilkan karya yang lebih kuat secara naratif, menarik minat pembaca, dan memberikan pengalaman yang memuaskan. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap naskah komik yang sudah ada dan mengaplikasikan struktur tiga babak ke dalamnya. Langkah-langkah perancangan akan mencakup identifikasi pendahuluan, konflik, dan resolusi dalam cerita, serta pengembangan karakter yang konsisten dengan struktur tiga babak tersebut. Setelah itu, akan dilakukan evaluasi terhadap perubahan yang dilakukan terhadap naskah komik tersebut, baik dari segi kualitas cerita maupun tanggapan pembaca. Dalam perkembangan seni dan hiburan, komik menjadi manifestasi unik dari ekspresi kreatif yang mampu menggabungkan elemen naratif dan visual. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana komik, selama beberapa dekade terakhir, telah menjadi wadah penting untuk menyampaikan cerita, gagasan, dan bahkan nilai-nilai budaya. Melalui penggabungan gambar dan teks, komik memberikan pengalaman membaca yang berbeda dan menarik bagi pembaca dari berbagai kalangan usia.



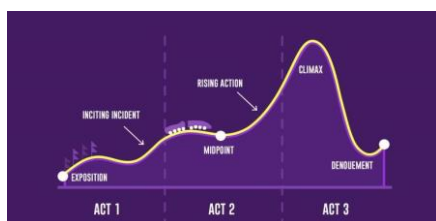
Gambar 1. Cover komik "Aku Harus Apa?"
[Sumber. Data Peneliti]

Keterarikan masyarakat terhadap komik tidak hanya terletak pada kecanggihan teknologi dan seni visualnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengisahkan cerita dengan cara yang unik dan seringkali mendalam. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis naskah komik berjudul "Aku Harus Apa" dengan memanfaatkan landasan teoritis yang kokoh, yaitu *The three act structure*. dengan menggunakan teori *three act structure* dapat memberikan keunggulan yang signifikan dalam memberikan kejelasan struktur cerita. Teori ini memberikan kerangka kerja yang terorganisir dengan pembagian tiga babak utama : pendahuluan (Act 1), konfrontasi (Act 2), dan penyelesaian (Act 3). Dengan menggunakan elemen-elemen seperti pemaparan karakter, pengenalan konflik, dan pengembangan alur cerita, naskah komik dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pentingnya teori ini terletak pada kemampuannya menciptakan ketegangan yang memikat pada babak tengah, diikuti dengan puncak dramatik dan penyelesaian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya [5]. Mengutip dari buku Metode Penelitian Pendidikan Jasmani Kuantitatif Untung Nugroho, penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur [6].

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Komik "Aku Harus Apa" dan yang menjadi objek penelitian dari komik ini adalah Naskah Cerita pada Komik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah komik "Aku Harus Apa" dengan menggunakan *Theory the three act structure* sebagai kerangka analisis utama.



Gambar 2. *The Three Act Structure*

Teori yang digunakan adalah Struktur tiga babak oleh *Aristoteles*, yang terdiri dari pengenalan karakter dalam babak pertama, perjalanan karakter dalam mengatasi masalahnya dalam babak kedua, dan penyelesaian masalah dalam babak ketiga [7].

yang memuaskan. Dengan menggunakan *three act structure*, naskah komik menjadi lebih terstruktur, memudahkan pencipta untuk mengatur tempo naratif, dan memberikan pengalaman membaca yang lebih memuaskan bagi para pembaca. Dengan demikian, pembaca tidak hanya terlibat dalam alur cerita, tetapi juga terhubung secara emosional dengan tokoh-tokoh dalam komik. Hal ini meningkatkan daya tarik dan daya ingat cerita, menjadikan pengalaman membaca lebih berkesan. Dengan adanya struktur yang terorganisir dan karakter yang terperinci, naskah komik dapat berhasil menyampaikan pesan atau tema dengan lebih efektif kepada pembaca, menciptakan dampak yang lebih mendalam, dan menjadikan karya tersebut lebih memikat dalam dunia komik. Komik telah menjadi media yang populer dan mampu menggabungkan unsur naratif dan visual. Struktur tiga babak penting untuk membangun alur cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca

Struktur tiga babak adalah kerangka naratif yang membagi cerita menjadi tiga bagian utama, yaitu Babak Satu, Babak Dua, dan Babak Tiga, yang meliputi awal, tengah, dan akhir cerita. Pada tahun 1978, penulis skenario *Syd Field* mempopulerkan konsep ini dalam bukunya yang berjudul "Skenario". Ia menggunakan istilah Pengaturan, Konfrontasi, dan Resolusi untuk menggambarkan tiga babak tersebut [8].

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Dalam penelitian ini uji ahli (*expert review*). Uji ahli ini dilakukan oleh 3 orang ahli dimana alur naskah dibagi ke dalam 3 babak, yaitu babak pengenalan, babak konflik, dan babak penyelesaian dan juga kesesuaian implementasi *Theori three act structure* pada naskah komik "Aku Harus Apa". Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian plot cerita pada masing-masing babak, kedalaman karakter dan penokohan, kualitas dialog dan sudut pandang, serta kemenarikan alur cerita secara keseluruhan.
2. Data kuantitatif skala Likert 1-5 dari hasil uji keumuman (*general test*) kepada 30 Responden Umum, Pelajar dan mahasiswa dengan rentang umur 17-35 tahun yang tertarik membaca komik. Uji ini untuk mendapatkan penilaian umum sebagai

pembaca sasaran terhadap Naskah komik “Aku Harus Apa”.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat keberhasilan penerapan teori pada komik digital “Aku Harus Apa” berdasarkan penilaian ahli dan umum. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan mengumpulkan data mentah yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu analisis kuantitatif deskriptif persentase atau Kuesioner Skala Likert. Data yang didapatkan yaitu diperoleh saat kegiatan validasi ahli serta kritik dan saran. dan data yang didapatkan saat pengisian kuesioner Skala Likert. Menurut Sugiyono dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

NASKAH CERITA KOMIK “Aku harus apa?”



Sketsa & Final Result Karakter

Tabel 1. Perancangan Naskah

Premis
Seorang remaja perempuan bernama Via merasa terancam saat pulang sendirian dari sekolah karena diikuti oleh seorang pria mencurigakan.
Logline

Via, seorang remaja perempuan yang pulang dari sekolah sendirian, harus menghadapi ancaman pelecehan seksual. Dengan keberanian dan dukungan teman-temannya, ia melawan ketakutannya, menyelamatkan diri, dan menemukan kekuatan untuk melawan pelecehan seksual.

Sinopsis

Via, seorang remaja perempuan, diikuti oleh seorang pria dewasa saat pulang sendirian dari sekolah. Berkat bantuan teman-temannya, ia mengatasi ketakutannya dan melaporkan insiden tersebut kepada pihak terpercaya. Bersama-sama, mereka bergabung dalam upaya untuk mencegah pelecehan seksual dan menjadikan dunia tempat yang lebih aman.

Panel	Description	Dialog
0.1	Via berjalan sendirian pulang dari sekolah dengan senyum di wajahnya, ia melintasi jalan raya yang agak sepi di sekitaran sekolah	Caption: Jalan Raya/Halte, Siang hari dan Jalanan sepi
0.2	Via tiba-tiba merasa ada yang mencurigakan. Seorang lelaki dewasa mendekatinya dari belakang sebari menggoda goda	Caption: Halte, Siang hari
0.3	Via mulai merasa takut dan berusaha berjalan lebih cepat	Caption: Siang hari VIA (dalam hati) Kenapa dia mengikuti aku?

Gambar 3. Naskah Komik [Sumber. Data Peneliti]

Act 1 (Pengenalan/Setup):

Panel 0.1 - 0.3: Memperkenalkan tokoh utama Via dan situasi awal dimana ia merasa terancam saat pulang sekolah karena diikuti oleh seorang lelaki dewasa yang mencurigakan.

0.4	Via berhenti sejenak dan melihat sekelilingnya dengan cemas, mencari bantuan	Caption: Siang hari VIA (dalam hati) Apa yang harus aku lakukan? Tolong!
0.5	Via melihat sekelompok teman sebayanya di seberang jalan dan berlari ke arah mereka	Caption: Pinggir jalan, Siang hari VIA Teman-teman! Tolong aku! Ada seseorang yang mengikuti aku!
0.6	Teman teman Via beres-beres dengan marah dan siap membantu	Caption: Pinggir Jalan, Siang hari RJO Jangan khawatir, Via. Kami ada di sini untukmu ANGGUN Kita tidak akan membiarkan orang itu menyakitimu!

Gambar 4. Naskah Komik [Sumber. Data Peneliti]

Act 2 (Konfrontasi/Konflik):

Panel 0.4 - 0.6 : Konflik memuncak ketika Via meminta pertolongan kepada teman-temannya dan mereka menghadang lelaki tersebut untuk melindungi Via.

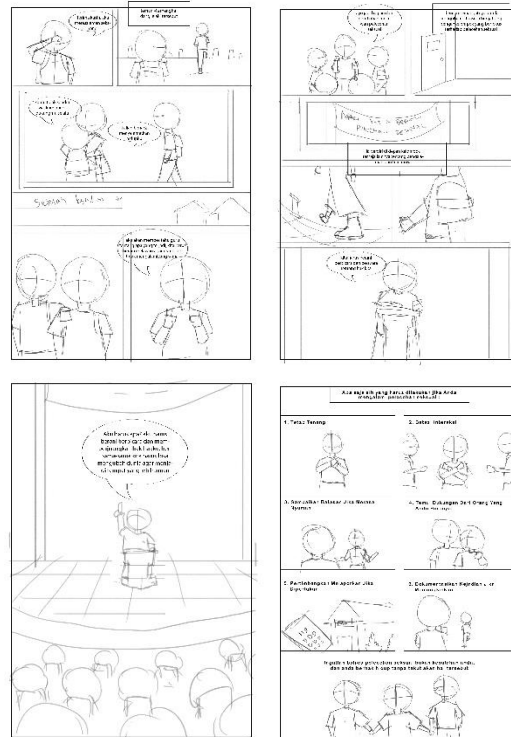
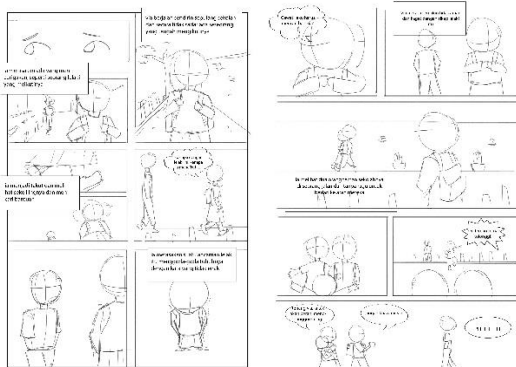
Panel	Description	Dialog
0.7	Teman-teman Via menghadang lelaki dan berekspresi marah lalu dan memberikan dukungan kepada Via	Caption: Pinggir Jalan, Siang hari RIO Jangan pernah takut untuk meminta bantuan, Kani bersamamu! VIA Tercina kasih, teman-teman. Aku merasa lebih aman sekarang.
0.8	Via mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya dengan perasaan lega	Caption: Pinggir Jalan, Siang hari VIA Kalian benar-benar menyelamatkan hidupku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika kalian tidak ada di sini. ANGGUM Kamu tidak sendiri, Via. Kita selalu mendukungmu.
0.9	Via memutuskan untuk melaporkan insiden tersebut kepada orang dewasa yang dipercayai, seperti guru atau orang tua	
0.10	Via bergabung dengan kelompok remaja yang berfokus pada perlindungan terhadap pelecehan seksual	Caption: Ruang Organisasi, Siang hari VIA Aku ingin menjadi bagian dari perubahan ini. Bersama-sama kita bisa mengubah dunia dan mencegah pelecehan seksual.
Panel	Description	Dialog
0.11	Via berdiri di depan kelompok remaja lainnya, berbicara tentang pengalaman dan tujuannya	Caption: Ruang Organisasi, Siang hari VIA Aku harus berani berbicara dan memperjuangkan hak-hakku. Aku tidak akan diam ketika ada pelecehan seksual terjadi. Kita semua memiliki kekuatan untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih aman.
0.12	Akhir komik dengan kata-kata pemberdayaan.	VIA "Aku harus apa? Aku harus berani berbicara dan memperjuangkan hak-hakku. Bersama-sama kita bisa mengubah dunia"

Gambar 5. Naskah Komik
[Sumber. Data Peneliti]

Act 3 (Resolusi) :

Panel 0.7 – 0.12 : Via memutuskan untuk melaporkan insiden tersebut kepada guru dan bergabung dengan kelompok remaja yang berfokus pada perlindungan terhadap pelecehan seksual, Resolusi akhir dengan Via menyuarakan kata-kata pemberdayaan dan ajakan untuk bersama-sama mengubah dunia menjadi tempat yang lebih aman.

Storyboard Naskah Cerita



Dalam perancangan, tahap penting yang harus diperhatikan adalah pembuatan Naskah cerita dan storyboard yang dimana merupakan visualisasi awal berupa sketsa kasar yang menggambarkan urutan adegan dan sudut pengambilan gambar. Dan berfungsi sebagai panduan dalam pembagian panel-panel komik. Sementara itu, naskah cerita yang terdapat pada storyboard tersebut merupakan kerangka tulisan yang memuat detail dialog, narasi, aksi, maupun ekspresi tokoh pada setiap adegan. Baik storyboard maupun naskah harus dirancang dengan matang agar alur cerita dapat berjalan dengan baik dan menarik.

Data Analisis

Dalam penelitian ini penulis melakukan penyebaran kuesioner yang disebarikan ke tiga orang ahli expert review dan general test ke 30 responden umum yang tertarik terhadap cerita komik, dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Ahli:

1. Terdapat 3 orang ahli yang terlibat dalam penilaian naskah komik.
2. Para ahli memberikan penilaian berdasarkan keahlian mereka di bidang yang relevan, seperti:
Ahli 1: Dosen Naskah Produksi
Ahli 2: Story Concept & Editor Komik
Ahli 3: Scriptwriter

Kriteria 30 Responden Umum:

1. Melibatkan 30 responden yang merupakan pelajar, mahasiswa, dan umum dengan rentang usia 17-35 tahun.
2. Kriteria responden adalah tertarik membaca komik.
3. Responden menilai dua aspek utama:
 - Kualitas naskah komik (plot, karakter, dialog, dll) dengan 11 indikator penilaian.
 - Penerapan Three Act Structure dengan 7 indikator penilaian.

Penilaian menggunakan skala Likert 1-5. Tujuannya untuk mendapatkan penilaian umum sebagai pembaca sasaran. dimana, kriteria ahli lebih menitikberatkan pada keahlian dan sudut pandang profesional, sedangkan kriteria 30 responden umum mewakili perspektif calon pembaca sasaran komik tersebut. untuk mengetahui penerapan *three act structure* dalam naskah komik "aku harus apa" dari hasil kuesioner yang disebarkan ke tiga orang ahli dimana digunakan untuk mendapatkan penilaian dan validasi dari para ahli terkait kualitas naskah komik "Aku harus apa" dan penerapan *Three act structure* di dalamnya. Serta mendapatkan masukan, saran, dan kritik dari sudut pandang para ahli tentang aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam naskah komik tersebut. Masukan dari para ahli sangat berharga untuk penyempurnaan karya sebelum dipublikasikan ke publik.

Tabel 2. Tabel Informan Ahli

(1) Aragani Timur Kanistren	Dosen Naskah Produksi
(2) Nabilah Rosyadah	Story Concept & Editor Komik
(3) Muhammad Tanfidz Tamamuddin	Scriptwriter

terhadap komik yang dinilai, Ahli (1) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 3. Angket Ahli (Aragani Timur Kanistren)

Kriteria	Skor	Jumlah
Naskah komik "Aku Harus Apa" memiliki tema yang jelas	5	17
Alur cerita komik "Aku Harus Apa" mudah dipahami	4	
Penokohan dilakukan dengan baik	2	
Dialog antar tokoh menarik	2	
Dialog adegan cukup jelas	4	

Kriteria	Skor	Jumlah
Act 1: Introduction, mengantarkan cerita dengan baik	2	11
Act 2: Confrontation, konflik diceritakan dengan jelas	2	
Act 3: Resolution, penyelesaian cerita memuaskan	3	
Act 1, Act 2, Act 3 saling berhubungan dengan baik	3	
Penerapan <i>three act structure</i> secara keseluruhan sudah tepat	1	
		14

Ahli pertama memberikan beberapa masukan penting terkait naskah komik ini, di antaranya penggunaan *bubble speech* yang belum tepat pada beberapa bagian seperti halaman 9, dialog yang terlalu formal dan baku tidak sesuai dengan bahasa percakapan remaja pada umumnya, serta deskripsi edukasi yang masih menggunakan bahasa POV tokoh sehingga terkesan aneh dan perlu diubah menjadi lebih conversational. Dari sisi alur cerita, Ahli 1 juga melihat bahwa struktur 3 babak versi Aristoteles kurang tepat untuk jenis komik ini, sehingga disarankan untuk mengacu pada struktur 3 babak dari Misbach dan Lutters agar alur menjadi lebih dinamis. Selain itu, pengenalan cerita di Act 1 dinilai kurang greget dan perlu diperbaiki, begitu juga dengan penegasan konflik puncak di Act 2 serta resolusi di Act 3 yang dirasa kurang tepat karena munculnya tokoh guru.

Ahli (2) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 4. Angket Ahli (Nabilah Rosyadah)

Kriteria	Skor	Jumlah
Naskah komik "Aku Harus Apa" memiliki tema yang jelas	5	15
Alur cerita komik "Aku Harus Apa" mudah dipahami	4	
Penokohan dilakukan dengan baik	2	
Dialog antar tokoh menarik	2	
Dialog adegan cukup jelas	2	

Kriteria	Skor	Jumlah
Act 1: Introduction, mengantarkan cerita dengan baik	4	22
Act 2: Confrontation, konflik diceritakan dengan jelas	2	
Act 3: Resolution, penyelesaian cerita memuaskan	4	
Act 1, Act 2, Act 3 saling berhubungan dengan baik	5	
Penerapan <i>three act structure</i> secara keseluruhan sudah tepat	5	
		18,5

Sementara itu, Ahli 2 yang merupakan *Story Concept* & editor komik memberi masukan terutama terkait perkembangan karakter tokoh utama Via yang terlalu mendadak berubah dari pasif menjadi aktif di akhir cerita, sehingga perlu diperdalam latar belakang dan alasannya. Ahli 2 juga menyinggung dialog yang dirasa terlalu baku dan perlu diubah menjadi lebih santai sesuai bahasa remaja yang informal, serta perlu konsistensi pola baca komik dari kanan ke kiri mengikuti kebiasaan pembaca Indonesia. Walaupun secara keseluruhan struktur 3 babak sudah baik, Ahli 2 melihat masih perlu penyempurnaan terutama pada bagian resolusi cerita terkait perubahan karakter tokoh utama.

Ahli (3) dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

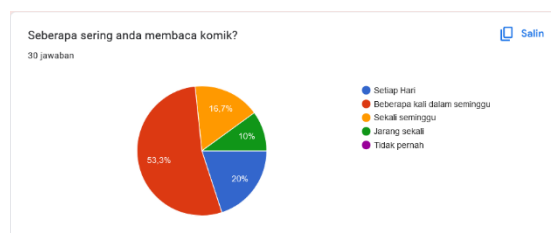
Tabel 5. Angket Ahli (Muhammad Tanfidz Tamamuddin)

Kriteria	Skor	Jumlah
Naskah komik "Aku Harus Apa" memiliki tema yang jelas	5	19
Alur cerita komik "Aku Harus Apa" mudah dipahami	4	
Penokohan dilakukan dengan baik	4	
Dialog antar tokoh menarik	2	
Dialog adegan cukup jelas	4	

Kriteria	Skor	Jumlah
Act 1: Introduction, mengantarkan cerita dengan baik	4	22

Act 2: Confrontation, konflik diceritakan dengan jelas	4	19,5
Act 3: Resolution, penyelesaian cerita memuaskan	4	
Act 1, Act 2, Act 3 saling berhubungan dengan baik	4	
Penerapan <i>three act structure</i> secara keseluruhan sudah tepat	4	

Adapun Ahli 3 sebagai seorang *scriptwriter* melihat bahwa gaya bahasa dialog masih terlalu baku dan perlu diubah agar lebih natural seperti percakapan sehari-hari. Selain itu Ahli 3 menilai alur cerita mudah dipahami, penokohan sudah dilakukan dengan baik, deskripsi adegan juga sudah cukup jelas. dan secara keseluruhan penerapan struktur 3 babak sudah tepat untuk komik ini. Tidak banyak masukan khusus yang diberikan Ahli 3 terkait perbaikan naskah komik. Dari hasil data kuesioner ahli tersebut akan didukung dengan hasil kuesioner yang dilakukan dan mendapatkan 30 responden yang tertarik membaca komik.



Gambar 6. Responden Kuesioner [Sumber. Data Peneliti]

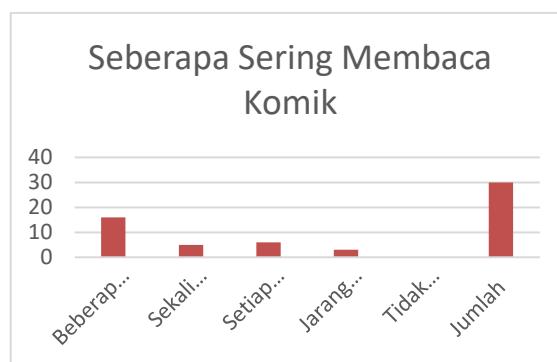


Chart Column. Responden Kuesioner [Sumber. Data Peneliti]

Skala Pengumpulan Data

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan metode yang digunakan untuk menilai sikap,

pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial [9].

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini memberikan lima skala jawaban, mulai dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga skala 5 (sangat setuju). Penilaian pada skala tersebut diukur dengan memberikan skor sesuai dengan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Tanggapan Responden X (Naskah Komik)

No	Indikator	1	2	3	4	5	Rata-Rata	Kesimpulan
1	X1	1	1	14	5	9	3,67	Setuju
2	X2	1	2	1	10	16	4,27	Setuju
3	X3	1	1	6	8	14	4,10	Setuju
4	X4	1	5	9	6	9	3,57	Setuju
5	X5	0	1	8	13	8	3,93	Setuju
6	X6	0	2	2	11	15	4,30	Sangat Setuju
7	X7	1	4	12	4	9	3,53	Setuju
8	X8	0	0	12	8	10	3,93	Setuju
9	X9	1	2	2	11	14	4,17	Setuju
10	X10	1	7	10	3	9	3,40	Netral
11	X11	2	0	10	9	9	3,77	Setuju
							3,88	Setuju

[Sumber. Data Peneliti]

Tabel 7. Tabel Keterangan Indikator X

INDIKATOR	PERTANYAAN
X1	Plot dalam Naskah cerita komik "Aku harus Apa" menarik perhatian saya sebagai pembaca
X2	Plot atau alur cerita komik ini mudah dipahami
X3	Konflik yang muncul di setiap alur cerita sangat jelas
X4	Tokoh utama dalam komik memiliki karakter yang unik dan menarik
X5	Terjadi perkembangan watak pada tokoh utama dari awal hingga akhir cerita
X6	Penokohan antagonis memiliki peran penting dalam plot cerita
X7	Dialog antar tokoh terasa natural dan sesuai dengan karakter masing-masing
X8	Tidak terdapat dialog berlebihan yang tidak perlu dalam komik ini
X9	Pesan moral cerita tersampaikan melalui dialog di antara para tokoh
X10	Komik ini memiliki ide cerita yang benar-benar baru dan orisinal
X11	Secara keseluruhan, komik ini merupakan karya yang sangat kreatif dan inovatif

[Sumber. Data Peneliti]

Tabel 8. Analisis Deskriptif Tanggapan Responden Y (Theory three act structure)

No	Indikator	1	2	3	4	5	Rata-Rata	Kesimpulan
12	Y12	0	9	8	5	8	3,40	Netral
13	Y13	0	2	3	16	9	4,07	Setuju
14	Y14	0	0	6	14	10	4,13	Setuju
15	Y15	0	2	4	15	9	4,03	Setuju
16	Y16	0	1	5	13	11	4,13	Setuju
17	Y17	0	2	6	13	9	3,97	Setuju
18	Y18	2	1	5	11	11	3,93	Setuju
							3,95	Setuju

[Sumber. Data Peneliti]

Tabel 9. Tabel Keterangan Indikator Y

INDIKATOR	PERTANYAAN
Y12	Babak Pertama/Act 1 pada komik ini dengan jelas memperkenalkan latar, tokoh-tokoh utama, dan memunculkan konflik awal
Y13	Babak kedua/Act 2 pada komik ini memunculkan banyak konflik dan hambatan bagi sang tokoh utama untuk mencapai tujuannya
Y14	Babak ketiga/Act 3 pada komik ini merupakan klimaks cerita dengan peperangan terakhir sang tokoh utama melawan musuhnya
Y15	Penyelesaian pada bagian akhir komik ini benar-benar logis dan masuk akal
Y16	Pembagian babak cerita sesuai dengan Theory Three Act Structure membuat komik ini sangat menarik untuk dibaca
Y17	Saya merasa sangat puas dengan implementasi teori tersebut dalam naskah komik ini
Y18	Naskah komik ini menampilkan ide cerita yang belum pernah saya baca sebelumnya di komik manapun

[Sumber. Data Peneliti]

Pemberian skor yang digunakan dalam skala tersebut adalah sebagai berikut :

- SS (Sangat Setuju) Skor : 5
- S (Setuju) Skor : 4
- SS (Sangat SN (Netral) Skor : 3
- TS (Tidak Setuju) Skor : 2
- STS (Sangat Tidak Setuju) Skor : 1

Dengan nilai tertinggi dari tiap pertanyaan adalah 5 (sangat setuju) dan nilai terendah dari tiap pertanyaan adalah 1 (sangat tidak setuju), maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Range} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Range}}$$

$$\text{Range} = \frac{5-1}{5}$$

$$\text{Range} = 0,8$$

Jadi range skala yang didapat adalah :

Tabel 10. Rentang Skala

Rentang Skala	Kategori
1,0 – 1,8	Sangat Tidak Setuju
1,8 – 2,6	Tidak Setuju
2,6 – 3,4	Netral
3,4 – 4,2	Setuju
4,2 – 5,0	Sangat Setuju

[Sumber. Suparyanto dan Rosad]

Tabel ini menunjukkan tanggapan 30 responden umum terhadap aspek-aspek terkait naskah komik "Aku harus apa". Indikator X1 sampai X11 merupakan pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk menilai kualitas naskah komik dari berbagai sudut pandang, seperti: Kualitas Naskah Komik (Plot, Karakter, Dialog). Responden memberikan penilaian dengan skala 1 (Sangat Tidak

Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju). Rata-rata skor untuk keseluruhan aspek naskah komik adalah 3,88 yang termasuk kategori "Setuju". Tabel ini memuat tanggapan dari 30 responden terhadap penerapan konsep *Three act structure* dalam naskah komik tersebut. Indikator Y12 sampai Y18 merupakan pernyataan yang ditujukan kepada responden untuk menilai sejauh mana *Three Act Structure* diterapkan dengan baik, seperti : Penerapan *Theory three act structure* dan Kepuasan Pembaca

Secara keseluruhan, tanggapan positif dari mayoritas responden menunjukkan Naskah Komik mudah dicerna dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah komik menggunakan *Three act structure*. Contoh implementasi yang diberikan sangat membantu pemahaman Responden. Berdasarkan responden yang memberikan penilaian netral, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam komik ini yang perlu mendapat perhatian. Pertama, indikator X10 yang berkaitan dengan orisinalitas ide cerita. Sebagian responden menilai bahwa komik ini belum memiliki ide cerita yang benar-benar orisinal atau berbeda dari cerita-cerita lain yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat menjadi kekurangan karena pembaca seringkali mencari sesuatu yang baru dan segar dalam sebuah karya fiksi. Indikator Y12 yang terkait dengan pembukaan atau babak/act 1 dari cerita. Responden menilai bahwa babak/act 1 belum memperkenalkan tokoh-tokoh utama dan konflik cerita dengan baik. Pembukaan yang kurang menarik atau tidak berhasil membangkitkan keingintahuan pembaca dapat menyebabkan mereka kehilangan minat untuk melanjutkan membaca.

Kedua kelemahan ini, baik dari sisi orisinalitas ide cerita maupun pembukaan cerita, perlu menjadi perhatian bagi penulis atau kreator komik agar dapat memperbaiki karyanya di masa mendatang. Dengan memperkuat kedua aspek tersebut, komik akan menjadi lebih menarik dan dapat lebih dinikmati oleh pembaca.

Untuk meningkatkan orisinalitas ide cerita (X10) dan pengenalan tokoh serta konflik di babak pembuka (Y12), dapat dilakukan riset mendalam, mencari sudut pandang baru, dan gabungkan konsep-konsep yang belum pernah digabung sebelumnya. Selanjutnya, perkenalkan tokoh utama secara menarik, menambahkan sifat pada karakter dalam sebuah cerita dan bangun latar belakang kuat, berikan petunjuk konflik sejak awal, dan gunakan ketegangan untuk memicu rasa ingin tahu pembaca. Dengan memperbaiki kedua aspek

tersebut, diharapkan komik akan lebih menarik dengan ide orisinal dan pembukaan yang memukau pembaca untuk terus membaca.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas Merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel
Hasil Uji Validitas X (Naskah komik)

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	0,866326	0,361	Valid
X2	0,69336409	0,361	Valid
X3	0,78388415	0,361	Valid
X4	0,82602429	0,361	Valid
X5	0,65778001	0,361	Valid
X6	0,71075024	0,361	Valid
X7	0,87019692	0,361	Valid
X8	0,73056246	0,361	Valid
X9	0,73247006	0,361	Valid
X10	0,87777933	0,361	Valid
X11	0,95172126	0,361	Valid

[Sumber: Data Diolah, 2023]

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel
Hasil Uji Validitas Y
(*Theory three act structure*)

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y12	0,7942565	0,361	Valid
Y13	0,8945995	0,361	Valid
Y14	0,7992539	0,361	Valid
Y15	0,9047755	0,361	Valid
Y16	0,8785699	0,361	Valid
Y17	0,8668008	0,361	Valid
Y18	0,911506	0,361	Valid

[Sumber: Data Diolah, 2023]

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa variabel Naskah Komik dan *Theory three act structure* telah dinyatakan valid [10]. variabel dikatakan valid apabila variabel ini telah memenuhi syarat. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item-item pernyataan dinyatakan valid. Dan dari diatas dalam penelitian ini memperoleh hasil pengujian nilai r hitung seluruh pernyataan $>$ r tabel (0,361). Artinya

adalah alat ukur yang digunakan valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian, yang berarti tiap instrumen masing-masing kuesioner dapat mengukur variabel penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Untuk memenuhi reliabilitas yang baik, nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* harus lebih besar dari 0,70

Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai *Cronbach's Alpha* > Maka berkesimpulan Reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* < Maka berkesimpulan Tidak Reliabel

Uji reliabilitas adalah sebagai alat untuk mengukur akurasi, keandalan, konsistensi, stabilitas. Tujuan dilakukannya uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa kuesioner atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden ahli maupun responden umum adalah konsisten dan dapat diandalkan [11]. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel atau tidak reliabel jika stabil, andal, dan dapat digunakan untuk prediksi. Adapun hasil uji reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji Reliabel

Variabel	Nilai Acuan	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
X	0,70	0,941009382	Reliabel
Y	0,70	0,985405872	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, Masing-masing nilai kedua variabel tersebut >0,70 yang artinya ketiga variabel ini telah memenuhi syarat reliabel. Dengan demikian instrumen pada penelitian ini telah dianggap reliabel.

Pembahasan

Berdasarkan data dari 30 Responden umum, didapatkan tanggapan yang positif terhadap penerapan *Three act structure* pada naskah komik "Aku Harus Apa" dan secara keseluruhan rata-rata skor untuk Naskah komik 3,88 dengan kategori "Setuju". artinya, mayoritas responden setuju bahwa naskah komik mudah dicerna dan memiliki alur yang menarik, Sementara itu, rata-rata skor untuk penerapan *Three act structure* adalah 3,95 dengan kategori "Setuju". Namun, terdapat 1 indikator pada variabel naskah komik yang mendapatkan skor netral, yaitu kejelasan latar belakang tokoh (X10=3,40). Hal ini menunjukkan masih ada peluang untuk memperkuat latar

belakang tokoh agar lebih menarik. Sementara untuk variabel *Three Act Structure*, 1 indikator mendapat skor netral yaitu kejelasan pengenalan tokoh dan masalah pada Act 1 (Y12=3,40). Ini berarti babak pembukaan masih bisa ditingkatkan lagi agar lebih memikat pembaca.

dengan demikian, secara keseluruhan responden telah memberikan tanggapan positif terhadap penerapan *Three Act Structure* pada komik "Aku Harus Apa". Meskipun secara umum dinilai sudah cukup baik, namun masih ada 1-2 aspek yang perlu ditingkatkan terutama pada babak pembukaan cerita. Hasil ini sejalan dengan masukan dari ahli sebelumnya. Ahli 1 dan 2 menyarankan untuk memperkuat latar belakang dan pengenalan tokoh utama agar lebih menarik, yang selaras dengan tanggapan netral responden umum terhadap indikator kejelasan latar tokoh. Para ahli juga menyinggung perlunya peningkatan kualitas konflik secara bertahap di Act 2, yang sesuai dengan skor tinggi responden umum terhadap kesesuaian peningkatan konflik pada Act 2. Adapun saran dari ahli agar penyelesaian masalah lebih logis dan memuaskan, sejalan dengan penilaian positif responden umum terhadap kepuasan penyelesaian masalah serta kesesuaian resolution di Act 3. Dengan demikian, masukan dari para ahli didukung oleh tanggapan responden umum terkait beberapa aspek yang dinilai sudah baik namun masih ada peluang untuk ditingkatkan, terutama pada babak pembukaan cerita. Kombinasi evaluasi dari ahli dan umpan balik pembaca ini dapat digunakan untuk menyempurnakan penerapan *Three Act Structure* pada komik "Aku Harus Apa".

KESIMPULAN

Hasil penilaian dari para ahli menunjukkan bahwa secara umum naskah komik ini sudah menerapkan struktur tiga babak (*Three act structure*) meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan. Para ahli memberikan masukan penting terkait perlunya penguatan pada babak pengenalan (Act 1) agar lebih menarik perhatian pembaca, peningkatan kualitas penyajian konflik pada babak tengah (Act 2), serta penyempurnaan resolusi cerita di babak akhir (Act 3) agar lebih logis dan memuaskan. Tanggapan dari 30 responden umum yang juga cukup positif. Mereka memberikan rata-rata skor 3,88 untuk aspek naskah komik dan 3,95 untuk aspek penerapan *Three Act Structure*. Namun, terdapat satu indikator pada variabel naskah komik yang mendapat skor netral, yaitu terkait kejelasan latar belakang tokoh utama. Hal ini sejalan dengan masukan ahli tentang perlunya penguatan pengenalan tokoh dan permasalahan pada babak pembukaan cerita.

Secara keseluruhan, hasil penilaian para ahli dan tanggapan responden umum saling mendukung dalam hal terdapatnya aspek-aspek yang sudah cukup baik namun juga terdapat ruang untuk penyempurnaan lebih lanjut, terutama pada babak pengenalan cerita. Kesimpulannya, naskah komik "Aku harus apa" telah menerapkan konsep *Three act structure*, meskipun terdapat beberapa elemen yang masih perlu diperkuat agar kualitas cerita dapat tercapai. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi *Three act structure* pada genre atau tema komik yang berbeda. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang struktur naratif yang baik dan berkontribusi pada peningkatan kualitas komik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. K. Putra and N. Kristina, "Perancangan Komik Digital Cerita Rakyat Joko Dolog Surabaya," *J. Barik*, vol. 1, no. 2, pp. 153–165, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- [2] L. R. Juwita, R. Minawati, and Y. Karyadi, "Penciptaan Skenario Film Fiksi Sibilah Lantai Dengan Menerapkan Struktur Tiga Babak Dalam Meningkatkan Suspense," *Offscreen*, vol. 1, no. 1, 2021, doi: 10.26887/os.v1i1.2184.
- [3] B. R. D. Kristianto and A. O. Goenawan, "Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale," *Komunikologi J. Pengemb. Ilmu Komun. dan Sos.*, vol. 5, no. 2, p. 89, 2021, doi: 10.30829/komunikologi.v5i2.9610.
- [4] G. Milano Merary Mangunsong, "Penerapan Struktur Tiga Babak Dalam Skenario Penciptaan Film 'Hasrat,'" vol. 8, no. 1, pp. 69–83, 2022, [Online]. Available: <https://www.doi.org/10.22303/proporsi.8.1.2022.69-83>
- [5] M. M. Ali, T. Hariyati, M. Y. Pratiwi, and S. Afifah, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian," *Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–6, 2022.
- [6] Fai, "Metode Kuantitatif Adalah," *umsu*, 2022. <https://umsu.ac.id/metode-kuantitatif-adalah/> (accessed Apr. 04, 2023).
- [7] P. Kumparan, "Pengertian Generic Structure of Narrative Text," *Beita terkini*, 2021. <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-generic-structure-of-narrative-text-1vJZxg5DiSC/full> (accessed Jun. 17, 2023).
- [8] Alyssa Maio, "Apa itu Struktur Tiga Babak? Tidak Perlu Formula," *studiobinder*, 2019. https://www-studiobinder-com.translate.goog/blog/three-act-structure/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc (accessed Jul. 05, 2023).
- [9] Suparyanto dan Rosad (2015, "濟無No Title No Title No Title," *Suparyanto dan Rosad (2015)*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
- [10] G. A. Putri, F. A. Nofirda, and D. I. Siregar, "Pengaruh Sosial Media dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Konsumen Pengguna Instagram di Pekanbaru)," *Ilmiah Mhs. Merdeka EMBA*, vol. 2, no. 1, pp. 286–302, 2023.
- [11] K. P. Mentor, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," pp. 66–118.